

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren Mahasiswa Universal merupakan pondok pesantren dikalangan Mahasiswa. Awal berdirinya pondok pesantren ini adalah sebuah *Area Net Work Institut* yang dibentuk pada tahun 2006 oleh KH. Tatang Astarudin, semasa menjadi mahasiswa di UIN Bandung. *Area Net Work Institut* ini adalah sebuah lembaga dimana seluruh para aktivis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengikuti berbagai macam ormas islam seperti HMI, PMII, IMM, KAMI, dan HIMA PERSIS untuk kegiatan berdiskusi dan berbagai macam pelatihan baik politik maupun pelatihan kepemimpinan.

Pada tahun 2010 didirikanlah Pondok pesantren ini. Hal ini merupakan sebuah jawaban dari kegelisahan pendiri yaitu KH. Tatang Astarudin melihat dengan banyaknya fraksi (golongan) dikalangan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari kegelisahan itulah muncul sebuah gagasan untuk mengkomodir dan menggali potensi mahasiswa. Pendiri memutuskan untuk membangun sebuah pesantren dan hingga saat ini tercatat sudah 263 Mahasiswa/Mahasiswi yang kini menjadi santri di pondok pesantren tersebut. Sebuah angka yang cukup fantastis untuk ukuran pesantren yang baru berusia lima tahun.

Berdasarkan penuturan pendiri penggunaan kata universal tersebut adalah sebuah konsepsi Islam sebagai agama yang universal, yaitu harus mampu menjawab tantangan zaman terutama dikota-kota besar, bandung misalnya., dimana faham dan ideologi mahasiswa sudah terkapling-kapling dengan corak

ideologi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Pendirian pondok pesantren ini juga sebagai alternatif bagi para mahasiswa yang ingin melanjutkan tinggal dipesantren bersamaan dengan studi di Perguruan Tinggi.

Langkah strategis ini dituangkan dalam sebuah visi – misi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal (PPMU) sebagai berikut : Visi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal adalah: “Menjadi *center of excellence* dalam Pengkajian dan Pengamalan Nilai-nilai Keislaman *inklusif-transformatif-emansipatoris* yang berorientasi mewujudkan kemashlahatan universal.

Misi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal adalah:

- 1) Pengembangan wawasan dan tradisi keilmuan yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-din* melalui kajian ilmu-ilmu keIslaman (*tsaqofah Islamiyyah*) secara kritis, holistik, dan mendalam;
- 2) Pengembangan wawasan ‘*ulama al-amilin*’ melalui penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat untuk mengamalkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mewujudkan kemashlahatan universal;
- 3) Pengembangan wawasan *imam al-muttaqin* melalui penyiapan kader pemimpin masyarakat yang memiliki kesadaran kritis, kemampuan analisis, dan *inovatif-kreatif* dalam mendorong dan mengelola transformasi sosial;
- 4) Pengembangan wawasan *muslim muttaqien* melalui pembentukan kualitas pribadi muslim (*syakhsyiyah islamiyyah*) berakhlak mulia, empatik, dan toleran, yang mampu hidup bersama dalam masyarakat *plural* yang berkeadaban (*civil society*)

- 5) Pengembangan nilai-nilai dan tradisi kebudayaanislam untuk memperkaya khazanah dan menjaga marwah kebudayaan nasional.
- 6) Peningkatan profesionalisme pengelolaan Pondok Pesantren melalui kedisiplinan implementasi komitmen dan strategi pencapaian mutu dan tradisi pondok pesantren.

Visi dan misi ini merupakan tujuan jangka pendek dan jangka panjang Pondok Pesantren Mahasiswa Universal dalam menyelenggarakan kegiatan.

Niat baik pendiri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal disambut baik oleh masyarakat dan kalangan mahasiswa. Tercatat sekitar 263 mahasiswa yang memilih tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Mahasiswa melihat pendirian Pondok Pesantren Mahasiswa Universal merupakan salah satu langkah positif dalam mengembangkan potensinya diluar kegiatan perkuliahan. Apabila dibandingkan dengan memilih tinggal di kosan atau asrama mahasiswa. Dimana tinggal dipesantren memiliki kelebihan dalam penambahan materi pendidikan Ilmu agama dan kajian-kajian keislaman kontemporer. Selain itu terdapat pertimbangan lain berupa desakan dari orang tua, pertimbangan ekonomi ( lebih murah) dan dekat dengan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta ingin mendalami ilmu agama secara intens. Seiring berkembangnya Pondok Pesantren Mahasiswa Universal bertambah pula populasi santri didalamnya. Konsekuensi logis yang harus diterima oleh mahasiswa (santri) ini adalah padatnya populasi santri dalam Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

**Tabel 1.1 jumlah santri putri PPMU Tahun 2016-2017**

<b>No</b>	<b>Kobong</b>	<b>Luas Bangunan Kobong</b>	<b>Jumlah Santri Putri</b>
1	Kamar 1	3x6 meter <sup>2</sup>	21
2	Kamar 2	3x 6meter <sup>2</sup>	18
3	Kamar 3	3x6 meter <sup>2</sup>	19
4	Kamar 4	3x6meter <sup>2</sup>	18
5	Kamar 5	3x6 meter <sup>2</sup>	18
6	Kamar 6	3x6 meter <sup>2</sup>	19
7	Kamar 7	3x 6meter <sup>2</sup>	18
8	Kamar 8	3x4 meter <sup>2</sup>	17
Jumlah total santri putri			148

<b>No</b>	<b>Kobong</b>	<b>Luas Bangunan Kobong</b>	<b>Jumlah Santri Putra</b>
1	Kamar 1	3x4 meter <sup>2</sup>	18
2	Kamar 2	3x 4 meter <sup>2</sup>	16
3	Kamar 3	3x4 meter <sup>2</sup>	17
4	Kamar 4	3x4 meter <sup>2</sup>	20
5	Kamar 5	3x4 meter <sup>2</sup>	15
6	Asrama	3x3 meter <sup>2</sup> (Terdiri dari 11 kamar)	33
Jumlah Total Santri Putra			119

Sumber data Dewan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal 2016-2017 . Berdsarkan tabel 1.1. tentang data jumlah santri putra/putri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal diperoleh data santri putra/putri sebanyak 263

orang dimana rata-rata kobong (kamar) 19 orang kecuali untuk asrama putra sebanyak 11 kamar rata-rata diisi oleh 3 orang per kamar. Hasil wawancara awal peneliti kepada santri putra-putri PPMU sebanyak 30 orang secara random diperoleh kesamaan data sebagai berikut; 1) Para santri putra/putri merasakan kejenuhan dan tidak nyaman dalam menjalankan aktivitasnya dengan kesesakan yang ada. 2) Susahnya untuk berkonsentrasi dalam belajar. 3) Banyaknya stimulus yang muncul dalam bentuk kebisingan. 4) Mencari tempat diluar kobong untuk beristirahat. 5) Hubungan interpersonal yang kurang terbangun. Data lain menyebutkan 25 orang santri yang terdiri dari santri laki-laki dan perempuan keluar dari Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Dari hasil penuturan beberapa santri yang keluar menyebutkan tidak bisa menerima keadaan yang sesak, bising, tinggal terlalu ramai dalam satu ruangan.

Zulrizka (2011 hal.135) dalam penelitiannya menyebutkan ukuran rumah susun 36m<sup>2</sup> yang dihuni oleh lebih dari 4 (empat) orang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perilaku kepala rumah tangga yang sering pulang lebih lambat, dan anak-anaknya lebih sering bermain diluar rumah. Hal ini sejalan dengan tingkat kesesakan populasi santri memiliki dampak psikologis terhadap individu. Kesesakan (*crowding*) adalah suatu kesesakan yang dirasakan seseorang dan bersifat psikologis hal ini berarti bahwa banyaknya orang tersebut merupakan kesesakan (Zulrizka, 2012 -133). Suatu keadaan akan dikatakan padat apabila jumlah manusia pada suatu batas ruangan tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangnya, Sarwono (1992). Selain kesesakan yang disebabkan oleh padatnya penduduk adalah

penting, kesesakan yang dirasakan oleh seseorang merupakan faktor yang tidak kalah penting. Kesesakan tinggi yang dirasakan seseorang, maka kesesakan tersebut akan dimaknai hal yang bersifat negatif. Penilaian negatif terhadap kesesakan akan memberikan efek pada faktor psikologis. Seorang yang menilai kesesakan sebagai hal yang negatif akan di rasakan sebagai hal yang tidak nyaman (Evans,dalam Zulrizka, 2012-133).

Ketika menghadapi ujian tengah semester atau ujian akhir semester para santri mengalami kesulitan dalam belajar, karena padatnya populasi santri dalam satu kobong di tambah dengan perabot dan barang-barang yang mereka miliki. Satu kobong yang berukuran  $3 \times 6 \text{ m}^2$  diisi oleh 18 sampai 20 orang santri. Ada salah satu santri yang berusaha menghardik agar tidak terlalu ribut karena sedang belajar menghadapi ujian, namun hardikan tersebut tidak begitu efektif, karena dalam satu lantai yang terdiri dari 3 (tiga) kobong hanya dibatasi oleh lemari baju.

Fisher dan Byrne (dalam Watson dkk., 1984) menemukan bahwa kesesakan dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan menyelesaikan tugas yang kompleks, menurunkan perilaku sosial, ketidaknyamanan dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan dan menaikkan gejala fisik seperti naiknya tekanan darah (Evans, 1979). Kobong yang berukuran tidak terlalu luas, terbatas dan dihuni oleh santri yang banyak pada umumnya akan mempengaruhi persepsi santri pada lingkungannya. Hal ini terjadi karena santri tidak akan memiliki ruang privasi. Keterbatasan ruang akan memungkinkan santri akan sering bertemu dan berhubungan dengan santri lainnya baik secara verbal maupun non verbal, sehingga mendapat stimulus yang berlebihan. Terjadinya stimulus yang

berlebihan ini bisa berupa banyaknya orang berkomunikasi dalam satu ruangan.

Pada tahun 2013 berdasarkan penuturan beberapa santri, mereka memiliki ruang privasi yaitu majlis yang dijadikan tempat khusus untuk belajar ketika menghadapi ujian. Namun diawal tahun 2014 mereka mengalami kesulitan mendapat ruang khusus untuk belajar. Majlis yang tadinya dijadikan tempat khusus belajar sekarang sama padatnya dengan kobong (kamar) santri. Disisi lain kamar yang dijadikan sebagai tempat untuk istirahat tidak bisa memberikan kenyamanan. Akibatnya ada sekitar 6 orang yang baru masuk Pondok Pesantren Mahasiswa Universal memilih untuk keluar dari Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

Beberapa santri yang mengalami kesesakan, mereka memiliki alternatif lain dalam menghadapi masalah antara lain mencari tempat yang kosong untuk belajar atau meluangkan waktu setelah sholat tahajud (sepetiga malam). Ada juga yang memilih tempat kosan teman untuk istirahat sejenak selepas kuliah. Para santri memiliki cara lain untuk mengantisipasi hal tersebut. Para santri berusaha menyesuaikan keadaan dirinya dengan lingkungan.

Peristiwa ini menghasilkan kesan bahwa kesesakan yang terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal menimbulkan ketidaknyamanan. Namun jika kita perhatikan lebih dalam lagi dari beberapa peristiwa di atas ketidaknyamanan yang terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal dapat disikapi dengan kemampuan adaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah tersebut. Adaptasi yang dilakukan para santri tersebut merupakan bagian dari *coping strategies* para santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson & Brown (

1984) menyatakan bahwa dalam keadaan kesesakan (*crowding*) yang ini dapat diatasi dengan mekanisme coping, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi dampak kesesakan. Secara umum orang yang merasakan kesesakan dapat menerapkan beberapa pendekatan coping baik itu yang bersifat kognitif atau yang bersifat behavioral.

Peneliti menduga kesesakan memiliki hubungan dengan coping strategies, sebagaimana hasil wawancara dengan santri putra/putri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang telah dideskripsikan di atas. Pendapat ini sejalan dengan Zulriska (2011 h. 48) ketika seseorang yang bising maka suara itu akan menekan dirinya atau menjadi stresor karena ia merasa tidak menyenangkan kebisingan. Karakteristik stresor atau stimulus lingkungan yang menimbulkan tekanan pada diri seseorang adalah stimulus yang mengancam pada diri seseorang. Menurut Mac Arthur & Mac Arthur (1999) strategi coping sebagai upaya-upaya khusus, baik behavioral maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stres. Gowan et al. (1999) memaparkan strategi coping kondisi sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal yang dihasilkan dari sumber stres. Heimstra 1974 (dalam Immatul Aliyah) mengatakan bahwa apabila kesesakan tidak dapat diatasi, maka akan menyebabkan penyakit fisik dan mental seperti penyakit jantung, hipertensi dan stres. Stres yang dialami individu dapat memberikan dampak yang berbeda tergantung pada kemampuan individu dalam menghadapi stres. Individu yang mengalami stres umumnya tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan

baik, sehingga dapat menurunkan perilaku untuk membantu orang lain, oleh sebab itu penting adanya coping.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Evan dalam Zulriska, 135:2011) kesesakan (*crowded*) diruangan yang lebih sempit mengindikasikan terjadinya stress. Dengan kata lain, situasi yang dirasakan sebagai adanya kesesakan akan menimbulkan stres. Penelitian lain yang dilakukan pada penghuni rumah susun yang dilakukan oleh Zulriska dengan ukuran 36 m<sup>2</sup> yang dihuni oleh lebih dari 4 orang, sehingga kepala rumah tangga lebih sering bermain diluar rumahnya, hal ini dikarenakan ruangan yang sempit ini tidak menyenangkan penghuninya. Prilaku penghuni rumah susun itu adalah upaya untuk menghindari stres. Sama halnya dengan prilaku *coping strategies* santri putra/putri untuk bermain di kosan temannya setelah pulang kuliah merupakan prilaku untuk menghindari stres yang ditimbulkan oleh kebisingan. Santri putra/putri merasa kurang nyaman dengan suara bising didalam kobong, lalu lalang santri putra/putri lainnya dan banyaknya penghuni kobong seluas 3x6 meter<sup>2</sup>. Kesesakan tinggi merupakan stresor bagi penghuninya. Ketika manusia dihadapkan dalam situasi padat hal ini dapat dipersepsi sebagai keadaan yang mengancam eksistensinya yang secara otomatis akan menimbulkan stres. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Richard B. Colvin, dikatakan bahwa kesesakan itu adalah perasaan subjektif akan terlalu banyaknya orang di sekitar individu sehingga timbul perasaan untuk membutuhkan ruang yang lebih yang kemudian dapat menyebabkan stress secara psikologis (Stokols, 1972). Pada konteks kesesakan, proses coping itu adalah ketika individu berupaya untuk mengurangi dampak dari interaksi sosial yang

disebabkan oleh kepadatan. Isu utama proses coping pada kesesakan adalah bagaimana individu mampu mereduksi stress yang diakibatkan oleh kesesakan tersebut. Secara umum, individu akan memilih coping style yang efektif berdasarkan pada pengalaman sebelumnya (Stokols, 1987).

Mengingat manusia sebagai makhluk sosial dengan banyaknya orang disekelilingnya sedangkan kebutuhan spasial yang berkaitan dengan jarak fisik atau pembatas yang diinginkannya. Namun ketika keinginan itu tidak tercapai, maka stres tersebut dapat terjadi. Kondisi lingkungan spasial Pondok Pesantren Mahasiswa Universal merupakan kondisi lingkungan yang sangat padat dan dinilai memiliki peran sebagai stresor atau stimulus lingkungan yang dapat menimbulkan sebagai stresor. Stresor tersebut akan dimaknai secara berbeda-beda oleh santri putra/putri yang ada pada Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Penilaian tersebut tergantung dari masing-masing santri putra/putri menerima lingkungan yang padat tersebut sebagai hal yang menyenangkan bagi santri putra/putri atau sebagai suatu lingkungan yang kurang menyenangkan, dari kedua penilaian yang berbeda ini tentu akan memiliki bentuk strategi (*coping strategies*) yang berbeda pula.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kesesakan (*crowding*) dengan *coping strategies* pada santri putra/putri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan latarbelakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kesesakan (*crowding*) dengan *coping strategies* pada santri putra/putri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kesesakan (*crowding*) dengan *coping strategies* santri putra/putri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

### **Kegunaan Penelitian**

**Manfaat teoretis.** Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi pada umumnya dan secara khusus dapat menambah khasanah ilmu pada bidang psikologi lingkungan dan psikologi sosial.

**Manfaat Praktis.** Bagi Universitas dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keilmuan/penelitian khususnya dalam bidang Psikologi Lingkungan dan dapat dijadikan sebagai sumber penelitian berikutnya untuk dikembangkan lebih dalam.

2) Bagi Pondok pesantren.

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi rujukan Pondok Pesantren Universal terutama dalam hal penelitian.